

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan anugerah sekaligus tanggung jawab dan amanah yang diberikan oleh Allah SWT kepada orang tua. Orang tua mempunyai tanggung jawab untuk mendampingi, merawat, dan mendidik sang buah hati. Setiap orang tua mengharapkan agar anak yang dilahirkan akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang sehat, normal, tanpa ada kekurangan. Tetapi kondisi kelahiran dan perkembangan setiap anak tidak selalu sama dengan apa yang telah diperkirakan seperti tidak memiliki anggota tubuh yang lengkap layaknya orang normal, atau kekurangan lain yang terjadi pada kecerdasan anak akibat beberapa faktor yang terjadi sebelum ataupun sesudah masa kelahiran. Atau justru sebaliknya, anak tersebut dikaruniai intelegensi diatas rata-rata, sehingga ia pun harus mendapat bimbingan khusus sesuai dengan kemampuannya anak seperti ini disebut anak berkebutuhan khusus (ABK).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kebutuhan individual yang tidak bisa disamakan dengan anak yang normal mencakup anak yang berbakat, anak cacat, dan anak yang mengalami kesulitan¹. Anak berkebutuhan khusus biasanya lambat (*slow*) dalam perkembangan psikis atau mengalami gangguan (*retarded*) serta tumbuh dan berkembang tidak dengan modal fisik/psikis yang normal, karenanya sangat wajar jika mereka terkadang cenderung memiliki sikap defensif (menghindar), rendah diri, atau mungkin agresif, dan memiliki semangat belajar yang lemah.²

¹Slamet Suyanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*(Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), hlm.

²*Ibid.*, hlm. 204

Anak berkebutuhan khusus mempunyai definisi yang sangat luas, mencakup anak-anak tunadaksa, atau kemampuan IQ rendah, serta anak dengan permasalahan sangat kompleks, sehingga fungsi-fungsi kognitifnya mengalami gangguan. Masalah anak berkebutuhan khusus merupakan masalah yang cukup kompleks secara kuantitas maupun kualitas. Mengingat berbagai jenis anak berkebutuhan khusus mempunyai permasalahan yang berbeda-beda, maka dibutuhkan penanganan secara khusus. Jika anak berkebutuhan khusus mendapatkan pelayanan yang tepat, khususnya bakat sesuai minat dan potensinya, maka anak akan lebih mandiri. Namun, jika tidak ditangani secara tepat, maka perkembangan kemampuan anak mengalami hambatan dan menjadi beban orangtua, keluarga, masyarakat dan negara. Untuk itu perlu adanya perhatian dan bimbingan yang lebih dalam mengontrol perkembangan anak berkebutuhan khusus salah satunya dengan menempuh pendidikan di sekolah.

Menempuh pendidikan adalah hal utama yang wajib dilakukan dalam agama Islam sama halnya seperti anak normal anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak yang sama atas pendidikan dalam Islam pun sudah dijelaskan bahwa belajar dan menempuh pendidikan adalah hal yang wajib dilakukan setiap orang, disebutkan dalam Alqur'an Q.S Al-Alaq ayat 1-5 Allah berfirman:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

Artinya :

"Mencari ilmu itu adalah wajib bagi setiap muslim laki-laki maupun muslim perempuan". (HR. Ibnu Abdil Barr)

Hadist diatas menjelaskan perintah kepada manusia bahwa belajar dan menempuh pendidikan adalah hal yang wajib dilakukan semua orang tak terkecuali bagi anak berkebutuhan khusus.

Dewasa ini pemerintah Indonesia sudah memberikan perhatian khusus terkait pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus sebagaimana dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 pasal 5 bahwa: Setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu (ayat1); Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus (ayat 2); Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus (ayat 3).³Dengan adanya peraturan perundang-undangan pendidikan anak berkebutuhan khusus akan membantu keluarga ataupun orangtua dalam mengkontrol perkembangan anak berkebutuhan khusus khususnya bagi keluarga yang belum sepenuhnya memahami penanganannya.

Tidak hanya itu pemerintah juga menyediakan pendidikan inklusi. Menurut Permendiknas nomor 70 tahun 2009 pasal 1 yang dimaksud dengan pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Pendidikan inklusi berupa pelayanan pendidikan untuk menyamaratakan hak anak berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya. Tujuan dari diselenggarakannya pendidikan inklusi adalah untuk memberikan kesempatan yang seluasluasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik,

³Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007), hlm. 6

emosional, mental dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan bermutu sesuai bakat yang di miliki.

Orangtua atau keluarga sebagai pemberi layanan utama terhadap anak berkebutuhan khusus, pada umumnya masih kurang mempunyai kesadaran dan tanggung jawab untuk memberikan persamaan hak dan kesempatan bagi anak-anak tersebut. Dampaknya ada beberapa orang tua yang tidak memahami perkembangan anak baik dari aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Sehingga perkembangan anak berkebutuhan khusus tidak berkembang dengan baik. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan orangtua atau keluarga tentang bagaimana merawat, mendidik, mengasuh dan memenuhi kebutuhan anak-anak tersebut. Rata-rata orang tua menyerahkan atau memberi kepercayaan penuh pada pendidik disekolah terutama guru terkait perkembangan kognitif anak.

Dalam peranannya, guru adalah media dalam proses pembelajaran dikelas. Guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan proses pembelajaran. Hakekatnya guru tidak hanya dikatakan sebagai pendidik ataupun pengajar, tapi dalam lingkup yang lebih luas guru dapat disebut sebagai pembimbing, pelatih, pemberi teladan, penasehat, pendorong kreatifitas, pembangkit pandangan, motivator, emansipator, dan lain-lain. Begitu kompleksnya peran guru dalam pembelajaran mengharuskan seorang guru mampu berkompeten agar tujuan dari pada pendidikan bisa tercapai. Seorang guru haruslah selalu mempunyai upaya yang berperan dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Guru harus bisa mengkondisikan siswa agar dalam proses belajar mengajar menjadi menarik, hal itu bertujuan untuk menarik minat siswa berhasil tidaknya pembelajaran dikelas selalu dihubungkan dengan bagaimana kiprah guru dalam menghasilkan pembelajaran yang

berkualitas dan bagaimana guru bisa berperan dalam perkembangan peserta didiknya melalui beberapa aspek salah satunya aspek perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif sendiri berhubungan dengan kecerdasan dan pemikiran seperti memori, ide-ide, penalaran/analisis, persepsi dan apa-apa yang berkaitan dengan akademik karena sebagian besar ranah kognitif mencakup akademik.⁴

Perubahan kognitif yang dimiliki seseorang banyak disebabkan karena kualitas struktur kognitif dasar dan faktor belajar. Sejak lahir manusia telah memiliki potensi kognitif, yang secara kualitas berbeda antara individu satu dengan lainnya. Potensi kognitif yang dimiliki individu ini akan berkembang karena faktor belajar.⁵ Peran guru pendidikan agama islam juga ikut andil pada perkembangan dan perubahan kognitif anak berkebutuhan khusus dalam membentuk perilaku dan pemikiran yang islami sehingga mereka bisa tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrahnya sebagai makhluk yang bisa dididik

Dari Observasi yang saya lakukan di sekolah inklusi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta, Anak berkebutuhan khusus tentu memiliki kesulitan dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar dikelas. Seperti yang terjadi pada kelas 4 ketika guru PAI memberikan arahan untuk membaca huruf *hijaiyyah* kepada anak berkebutuhan khusus, rata-rata dari mereka akan kesulitan membedakan huruf *hijaiyyah* karena ada beberapa huruf mempunyai bentuk yang mirip seperti huruf ب dengan ت, د dengan ذ, ر dengan ج, dan seterusnya, sehingga butuh waktu yang lama untuk memahami anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran di kelas, dampaknya ketika sudah berada dikelas

⁴ Jonathan Ling dan Jonathan Catling, *Psikologi Kognitif* (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm. 38

⁵*Ibid.*, hlm.40

yang tinggi seperti kelas 6 siswa anak berkebutuhan khusus tertinggal jauh dengan siswa reguler, tentunya disini peran guru dibutuhkan untuk mengatur cara atau strategi belajar yang mudah dipahami dan dapat diterima dengan baik oleh siswa anak berkebutuhan khusus supaya mendapatkan hasil belajar yang efektif dan efisien. Apabila anak berkebutuhan khusus mendapatkan bimbingan belajar dari guru disekolah secara berkelanjutan maka bukan tidak mungkin akan ada perubahan kognitif yang lebih baik pada anak berkebutuhan khusus tersebut.

Berdasarkan penelitian di atas, peneliti tertarik ingin meneliti bagaimana peran guru pendidikan agama Islam terhadap perkembangan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta. Peneliti memilih SD tersebut karena memiliki beberapa siswa yang berkebutuhan khusus, oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang peranan guru pendidikan agama Islam pada perkembangan kognitif anak berkebutuhan khusus melalui sebuah penelitian skripsi yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Sekolah Inklusi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru PAI terhadap perkembangan kognitif anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat guru PAI terhadap perkembangan kognitif anak berkebutuhan khusus sekolah inklusi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran guru terhadap perkembangan kognitif Anak Berkebutuhan Khusus.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru PAI terhadap perkembangan kognitif Anak berkebutuhan khusus.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai peran guru PAI terhadap perkembangan kognitif anak berkebutuhan khusus.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti

- 1) Dengan mengadakan penelitian. Peneliti berharap mendapatkan pengetahuan dan pengalaman.
- 2) Peneliti dapat mengetahui peranan guru PAI terhadap perkembangan anak berkebutuhan khusus
- 3) Peneliti dapat menyimpulkan berbagai peranan penting guru PAI bagi perkembangan kognitif anak berkebutuhan khusus.

b. Bagi guru

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dorongan bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran agar lebih professional ketikamengajar
- 2) Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah inklusikhususnyabagi guru PAI
- 3) Guru lebih memperhatikan kemampuan kognitif anak berkebutuhan khusus pada mata pelajaran PAI
- 4) Guru mengetahui seberapa penting peranannya terhadap perkembangan kognitif terhadap ABK
- 5) Memberikan sumbangsih sebagai tolak ukur guru dalam membimbing dan mengarahkan anak berkebutuhan khusus dalam perkembangan kognitif.

c. Bagi siswa

- 1) Untuk meningkatkan semangat belajar siswa khususnya siswa anak berkebutuhan khusus.
- 2) Siswa anak berkebutuhan khusus bisa menerima pembelajaran lebih baik dari sebelumnya.

d. Bagi Universitas Alma Ata

- 1) Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi mahasiswa Universitas Alma Ata
- 2) Hasil penelitian dapat membantu mengembangkan kualitas belajar mengajar di lingkungan kampus secara langsung maupun tidak langsung.